



## KONSEP ZEN GARDEN PADA INTERIOR RUANG KELUARGA

Ni Komang Adinda Mahadyah Saraswati<sup>1</sup>, I Nyoman Artayasa<sup>2</sup>, Ni Luh Kadek Resi Kerdiati<sup>3</sup>

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : adindasaraswati02@gmail.com

### ABSTRAK

Zen Garden, yang berasal dari tradisi Jepang telah menjadi inspirasi dalam desain interior modern. Taman ini menciptakan suasana meditatif dan ketenangan melalui elemen-elemen alam seperti batu, pasir, dan tanaman. Dalam interior ruang keluarga, prinsip Zen Garden dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan menenangkan. Artikel ini mengkaji bagaimana konsep Zen Garden dapat diterapkan dalam interior ruang keluarga untuk menciptakan suasana yang tenang dan harmonis. Mengidentifikasi elemen-elemen utama Zen Garden seperti keseimbangan, penggunaan elemen alami, dan minimalisme, serta mengkaji penerapannya dalam ruang keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif, mengandalkan literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Zen Garden dalam desain interior menciptakan ruang yang menenangkan dan meditatif, dengan fokus pada ketenangan, harmonisasi, dan keterhubungan dengan alam. Studi kasus seorang artis musisi menyoroti pentingnya lingkungan tenang untuk mendukung kreativitas dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Desain ruang yang harmonis memungkinkan interaksi keluarga yang mendukung keseimbangan hidup, serta menciptakan hubungan yang kuat dengan alam melalui penggunaan elemen alami dalam Zen Garden.

Kata kunci : Zen Garden, Ruang Keluarga, Arsitektur Jepang

### ABSTRACT

*Zen Garden, which originates from Japanese tradition, has become an inspiration in modern interior design. The garden creates a meditative and tranquil atmosphere through natural elements such as rocks, sand and plants. In living room interiors, Zen Garden principles can be adapted to create a harmonious and calm environment. This article reviews how the Zen Garden concept can be applied in a family room interior to create a calm and harmonious atmosphere. Identify the main elements of Zen Garden such as balance, use of natural elements, and minimalism, and examine their application in the family room. This research uses a library method with qualitative descriptive analysis, relying on literature and interviews. The research results show that applying the Zen Garden concept in interior design creates a calming and meditative space, with a focus on calm, harmony and connection with nature. This case study of an artist highlights the importance of a calm environment to support creativity and balance between personal and professional life. The harmonious space design allows for family interaction that supports life balance, as well as creating a strong connection with nature through the use of natural elements in the Zen Garden.*

*Keywords: Zen Garden, Family Room, Japanese Architecture*

Diterima pada 20 Agustus 2024

Direvisi pada 2 September 2024

Disetujui pada 11 September 2024

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan arsitektur Jepang, pengenalan tentang zen muncul pada abad ke-11 sementara pengaruh zen pada arsitektur muncul dari modernism yang memunculkan keunikan dalam kesederhanaan melalui pendekatan minimalis. Zen Garden atau *kare-sansui* sering disebut juga *dry landscape garden*, dikenal sebagai taman khas dari budaya Jepang yang menekankan pada ketenangan dan harmoni melalui penggunaan elemen-elemen alam seperti batu, pasir, kerikil, cahaya, dan tanaman. Kata "Zen" dalam bahasa Jepang disebut sebagai "Zanna" istilah tersebut berarti meditasi yang menghasilkan wawasan yang mendalam (Damayanti et al., 2015). Efek warna yang digunakan dalam Zen Garden juga sangat alami, tidak menggunakan efek warna yang terlalu berlebihan, tetapi dominan hanya menggunakan warna putih, abu-abu, hitam, hijau dan aksen cahaya yang hangat. Zen memberikan nilai pada material dengan cara menggunakan material tersebut dengan apa adanya. Untuk itu dalam penggunaan material Zen menampilkan urat kayu pada kayu, gelombang pada tikar, kekasaran pada batu yang tidak dipoles.

Kesederhanaan berkaitan dengan filosofinya tentang kekosongan atau keheningan. Rumah Jepang pada umumnya menampilkan kesederhanaan pada lantai, dinding dan langit-langit. Dinding diolah dengan apa adanya sesuai dengan bahan yang digunakan yaitu kayu dan kertas. Lantai tidak menggunakan pola yang rumit melainkan pola-pola geometris yang tersusun sederhana (Umum et al., 2000).

Menurut Gorel (2015), dapat diartikan bahwa zen adalah pencarian akan kedamaian dan ketenangan yang berpadu dengan keharmonisan serta keseimbangan yang alami sehingga menghasilkan desain yang sederhana dalam kesenian. Ruang dengan konsep zen dirancang untuk menghindari ketidakteraturan dan meningkatkan fokus pada pikiran dan ketenangan bahwa rasa senang dapat di peroleh dalam kesederhanaan. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai alam (Permatasari, 2011). Mereka menilai alam sebagai sesuatu yang indah. Segala sesuatu yang membawa berkah dari alam diyakini memiliki keindahan. Zen Garden bukan hanya representasi fisik alam tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Elemen-elemen seperti batu, pasir, dan tanaman diatur sedemikian rupa untuk menciptakan ruang yang mendorong meditasi dan ketenangan batin.

Pada masa modern prinsip-prinsip Zen Garden mulai diterapkan dalam desain interior, termasuk ruang keluarga dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menyegarkan. Ruang keluarga adalah elemen penting dalam suatu hunian yang dirancang khusus untuk berkumpul, bersantai, dan berinteraksi antar anggota keluarga. Ruang ini biasanya menjadi pusat aktivitas rumah tangga, tempat di mana keluarga menonton televisi, berbicara, bermain, dan menghabiskan waktu bersama. Fungsi utama ruang keluarga adalah menjadi tempat yang nyaman dan multifungsi untuk beragam kegiatan, sekaligus menciptakan suasana yang mendukung keintiman dan hubungan yang erat di antara setiap anggota keluarga. Menurut (Kurniawati, 2017) banyak alasan yang membuat ruang keluarga penting salah satunya adalah karena di ruang inilah pusat interaksi keluarga berlangsung. Interaksi keluarga dapat dilakukan dalam berbagai rutinitas keseharian, ketika makan, ketika melakukan pekerjaan sehari-hari dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, desain ruang keluarga harus mempertimbangkan aspek kenyamanan, kepraktisan, serta estetika yang harmonis untuk memenuhi kebutuhan semua penghuni rumah.

Ditinjau dari organisasi ruangnya, pada rumah studi kasus yang berlokasi di Jl. Akasia III A No. 2 Denpasar Timur, jenis organisasi ruang yang digunakan pada lantai 1 adalah organisasi ruang cluster yang mengacu pada susunan ruang yang teratur dan simetris mengikuti sumbu atau poros tertentu. Dimana ruang tamu sebagai pusatnya yang terletak di tengah-tengah dan pada lantai 2 menggunakan pendekatan organisasi ruang linear yang mengacu pada susunan ruang yang mengikuti garis atau pola garis lurus. Berangkat dari pemetaan tersebut, konsep Zen garden dapat diterapkan dengan baik di dalam organisasi kedua ruang ini. Organisasi ruang cluster atau linear memberikan landasan yang ideal untuk menciptakan tampilan Zen yang simetris dan teratur. Sistematisnya organisasi ruang cluster menciptakan pandangan yang terfokus dan terarah pada satu titik poros, menciptakan suasana yang tenang dan harmonis. Konsep Zen garden juga dapat diterapkan di dalam organisasi ruang linear karena karakteristiknya yang terstruktur jelas dan teratur. Penggunaan ruang yang terstruktur dengan baik dalam bentuk garis lurus atau sumbu akan memungkinkan elemen-elemen Zen garden, seperti pasir, batu, dan tumbuhan yang disusun dengan teratur untuk menciptakan efek yang tenang dan harmonis.

Dalam ruang keluarga, penerapan konsep Zen Garden dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan kesederhanaan, ketenangan, dan harmoni. Ruang keluarga yang dirancang dengan prinsip-prinsip Zen Garden tidak hanya indah secara visual tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan mental penghuninya. Elemen-elemen seperti furnitur yang terbuat dari kayu alami, tanaman hijau, dan pencahayaan yang lembut dapat menciptakan suasana yang harmonis dan menenangkan, meningkatkan kualitas interaksi dan kenyamanan dalam ruangan tersebut (Hatton, 2023).

Penelitian ini menyajikan pendekatan baru dalam penerapan konsep Zen Garden, khususnya dalam konteks desain interior ruang keluarga modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji Zen Garden sebagai elemen estetika lanskap atau ruang kontemplatif, studi ini mengeksplorasi penerapannya di dalam ruang keluarga, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas dan interaksi dalam rumah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bagaimana prinsip Zen dapat diterapkan secara fungsional dalam ruang interior, tetapi juga menawarkan cara untuk menciptakan ruang yang mendukung kenyamanan emosional dan keseimbangan mental bagi penghuninya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Zen Garden dapat disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam ruang keluarga yang vital bagi kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup melalui harmoni yang tercipta di dalam lingkungan rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip Zen Garden dalam desain interior ruang keluarga, dengan fokus pada integrasi elemen alami seperti batu, pasir, tanaman, dan pencahayaan lembut, untuk menciptakan suasana yang harmonis, menenangkan, dan estetis. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konsep Zen Garden, yang menekankan kesederhanaan, ketenangan, dan keseimbangan, dapat diadaptasi dalam ruang keluarga yang multifungsi untuk meningkatkan kenyamanan, mendukung kesejahteraan emosional, dan memperkuat interaksi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana organisasi ruang cluster dan linear pada rumah studi kasus dapat dimanfaatkan untuk menekankan prinsip-prinsip Zen Garden, menciptakan desain yang teratur dan simetris yang mendukung pengalaman visual dan emosional yang harmonis.

## **METODE**

### **A. Metode Kepustakaan**

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Harahap, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengacu pada teori yang didapatkan dalam literatur berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber utama serta dengan penelusuran menggunakan akses internet sebagai media untuk membantu mencari data utama ataupun informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Analisis ini mengaitkan temuan dengan penelitian sebelumnya mengenai efek desain Zen pada kesejahteraan mental dan emosional. Penelitian (Hatton, 2023) oleh mengidentifikasi bahwa elemen-elemen Zen, seperti penggunaan bahan alami dan pencahayaan lembut, dapat meningkatkan kesejahteraan emosional. Temuan ini konsisten dengan teori psikologi lingkungan yang menyarankan bahwa desain yang menekankan kesederhanaan dan harmoni dapat mempengaruhi mood dan stres (Kaplan & Kaplan, 1989).

### **B. Metode Deskriptif**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapatkan selama proses penelitian. Menurut I Made Winartha (2006:155) dalam (Alkalah, 2016) metode analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan baik berupa hasil wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyusun informasi yang diperoleh dari literatur dan wawancara, sementara penyajian data melibatkan pengorganisasian temuan dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang relevan dan studi-studi sebelumnya.

### C. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (Salmaniah Siregar, 2002). Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Pada kasus ini penulis melakukan wawancara kepada pemilik rumah yang menjadi studi kasus yang dilakukan langsung di lapangan meliputi data-data aktivitas dan karakter setiap anggota keluarga. Diskusi lebih mendalam juga mencakup implikasi penerapan Zen Garden dalam konteks yang lebih luas. Meskipun desain Zen Garden dapat meningkatkan kesejahteraan dalam konteks tertentu, tantangan atau batasan mungkin muncul saat menerapkan konsep ini di berbagai budaya atau ruang. Adaptasi prinsip Zen Garden di budaya yang memiliki nilai dan estetika desain berbeda memerlukan penyesuaian untuk memastikan relevansi dan efektivitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep Zen Garden atau taman Zen telah mulai diadopsi dalam desain interior, menciptakan ruang yang menenangkan dan meditatif di dalam rumah atau tempat kerja. Pemilihan taman Zen untuk interior tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga memberikan manfaat psikologis dan emosional.

### A. Fokus Desain

Adapun fokus desain yang ingin dituju dalam pengaplikasian konsep Zen Garden ini, yaitu:

- **Ketenangan (*serenity*)**  
Rumah adalah tempat berlindung tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan mental. Desain yang fokus pada ketenangan membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai, esensial untuk istirahat dan pemulihan energi baik fisik maupun emosional. Berkaitan dengan studi kasus, hal ini sangat relevan bagi seseorang dengan profesi yang menuntut seperti seorang artis musisi, yang sering menghadapi suasana riuh di atas panggung dan jam kerja yang cukup padat. Setelah tampil di hadapan ribuan penonton dan menjalani jadwal yang padat, seorang musisi membutuhkan tempat yang tenang untuk istirahat yang optimal. Lingkungan yang tenang mendukung kreativitas dan inspirasi, yang penting dalam proses penciptaan musik. Selain itu karakter sang artis yang berkepribadian tenang menjadi salah satu acuan terciptanya fokus desain ini.
- **Harmonisasi (*harmonism*)**  
Sesuai dengan prinsip zen garden itu sendiri, ruang yang tertata dan bersuasana harmonis dipercaya dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam kaitannya dalam studi kasus kebutuhan ruang yang harmonis, penting bagi artis ini untuk memungkinkan interaksi keluarga yang tenang dan mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ditilik juga dari sang artis sebagai kepala keluarga yang sangat menyayangi keluarganya, sehingga diharapkan harmonisasi yang ditawarkan dalam konsep zen garden dapat menjadi jembatan dalam penciptaan ruang bersuasana harmonis dan hangat untuk mendekatkan para anggota keluarga.
- **Keterhubungan dengan alam**  
Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan sang artis, dinyatakan bahwa beliau sangat menyukai hubungan atau koneksi dengan alam terbukti dengan taman dan halaman hijau pada rumah kasus yang cukup luas, dimana hal ini akhirnya menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan desain. Zen Garden secara inheren memiliki keterhubungan yang kuat dengan alam melalui penggunaan elemen-elemen alami seperti tanaman, kayu, batu dan efek cahaya. Konsep utama dalam Zen Garden adalah menciptakan keseimbangan dan harmoni antara semua elemen yang ada. Ini tidak hanya mencerminkan filosofi kehidupan yang tenang dan seimbang seperti yang diajarkan oleh

tradisi Zen, tetapi juga mencerminkan harmoni alam yang kaya akan variasi dan kompleksitasnya.

## B. Elemen Zen Garden

Zen Garden merupakan karya seni hidup yang menggabungkan elemen alam dengan filosofis zen untuk menciptakan ruang yang menenangkan dan penuh makna. Nilai keindahan terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan dunia yang lebih besar dalam skala yang lebih kecil menggunakan batu, air, cahaya, dan tanaman sebagai simbol alam yang lebih luas. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur yang membentuk zen garden yang dikutip dari buku *The Art of The Japanese Garden*, David dan Michiko Young. Dimana penting untuk memahami makna dan tujuan dari elemen-elemen ini dalam menciptakan ruang yang penuh dengan kedamaian dan inspirasi.

### 1. Tanaman

Penggunaan tanaman dalam taman bergaya Jepang merupakan salah satu elemen yang terpenting. Dimana tanaman yang digunakan menyesuaikan dengan jenis tamannya, seperti bonsai, lumut dan semak yang biasanya digunakan dalam taman jenis *karesansui*. Pohon dan semak-semak ditanam untuk memberikan perasaan "*wind of feelings*" (Bradley, 2009:336).

### 2. Batu/kerikil

Batu atau kerikil dipilih berdasarkan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur yang disusun untuk menyerupai bentuk-bentuk alam melambangkan pegunungan, garis pantai, dan air terjun. Ada banyak aturan sebagai pedoman yang mengatur penempatan mereka. Secara umum, yang kasar, batu berbentuk tidak beraturan merupakan tebing dan pegunungan, sementara yang bulat melambangkan tepi danau dan sungai. Di taman batu Jepang, hamparan pasir dan kerikil diratakan dengan penggaruk menjadi pola-pola yang melambangkan benda yang mengalir seperti awan dan arus air. Butiran pasir dan kerikil yang dipakai tidak berukuran terlalu halus menghindari kemungkinan diterbangkan angin atau dihanyutkan oleh air hujan. Pasir berwarna putih memberi kesan murni dan cemerlang di bawah sinar matahari, sedangkan pasir berwarna gelap mengesankan keheningan (Damayanti et al., 2015)

### 3. Air

Air baik yang asli atau dilambangkan, juga merupakan bagian penting dari sebuah taman Jepang. Air juga biasanya diwakili oleh hamparan kerikil digaru atau daerah ditutupi dengan batu-batu sungai bulat.

### 4. Lentera

*Japanese Buddhist Statuary (1995)* menjelaskan makna dari lentera, yakni terdiri dari lima susun yang mewakili kelima elemen dalam buddha, zen. Bentuk persegi mewakili elemen tanah, bentuk lingkaran mewakili elemen air, bentuk segitiga mewakili elemen api, bentuk setengah lingkaran mewakili angin yang menjadi puncak dari lentera mewakili elemen ruang atau kekosongan. Cahaya lentera sebagai sumber penerangan maupun dekorasi dapat diimplementasikan pada interior ruang baik secara esensi maupun filosofinya.

## C. Prinsip-prinsip Zen Garden

Zen Garden, atau yang sering dikenal dengan istilah Jepang *Karesansui* (taman kering), adalah representasi fisik dari prinsip-prinsip Zen Buddhisme yang mendalam. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang mendasari desain Zen Garden:

### 1. Kesederhanaan (Simplicity)

Zen Garden mengedepankan kesederhanaan dalam setiap elemennya. Tidak ada elemen yang berlebihan atau tidak perlu karena setiap komponen memiliki tujuan dan makna yang jelas. Kesederhanaan ini membantu menciptakan suasana yang tenang dan fokus, mendorong meditasi dan refleksi. Zen Garden seringkali mengadopsi estetika minimalis yang menekankan kesederhanaan dan keteraturan. Menurut Kanso, salah satu prinsip estetika Zen, pengurangan elemen visual yang berlebihan dapat menciptakan rasa tenang dan keteraturan dalam pikiran. Dikutip dari *Natural Environment in Attention Restoration Theory* yang ditulis oleh Kaplan (1989) melalui sumber jurnal evaluasi (Dillman-Hasso, n.d.), menekankan bahwa lingkungan yang dirancang dengan baik dapat membantu pemulihan mental dan fisik dari kelelahan atau stres. Prinsip kesederhanaan dan ketenangan dalam Zen Garden sejalan dengan teori ini, yang menyatakan bahwa tempat yang menawarkan ketenangan, minimalisme, dan keterlibatan pasif dapat memfasilitasi proses pemulihan. Zen Garden dengan elemen-elemen alam seperti batu dan pasir, yang sederhana namun bermakna, menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengistirahatkan pikiran, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan psikologis.

### 2. Ketenangan (Tranquility)

Tujuan utama dari Zen Garden adalah menciptakan ruang yang mempromosikan ketenangan dan kedamaian batin. Desainnya yang minimalis dan penggunaan elemen-elemen alami seperti batu dan pasir membantu meredakan stres dan menciptakan lingkungan yang damai. Dikutip dari Teori Pengurangan Stres (*Stress Reduction Theory*) yang ditulis oleh Ulrich (1984) mengembangkan teori bahwa paparan terhadap lingkungan alami dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Zen Garden, dengan keheningan dan kesederhanaannya, menciptakan suasana yang kondusif untuk relaksasi dan meditasi. Penelitian oleh Hartig et al. (2003) mendukung bahwa lingkungan yang tenang dan alami dapat menurunkan kadar kortisol dan tekanan darah, indikator stres fisiologis. Dengan demikian, Zen Garden dalam desain interior dapat berfungsi sebagai ruang terapi yang membantu penghuninya dalam mengelola stres.

### 3. Harmoni (Harmony)

Zen Garden menekankan keseimbangan dan harmoni antara elemen-elemen yang ada di dalamnya. Setiap batu, tanaman, dan elemen lainnya diposisikan dengan cermat untuk menciptakan keselarasan visual dan emosional, yang mencerminkan filosofi Zen tentang keseimbangan dalam kehidupan (Putri & Handayani, 2010). Konsep ini sejalan dengan teori estetika Zen yang dijelaskan oleh (Leonard Koren, 1994) dalam karyanya "*Wabi-Sabi for Artists, Designers, Poets & Philosophers*", yang menekankan pentingnya kesederhanaan dan keseimbangan dalam menciptakan keindahan. Teori ini sering digunakan dalam kajian seni dan desain untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen diposisikan secara harmonis, tidak hanya untuk mencapai keselarasan visual, tetapi juga untuk memengaruhi perasaan dan emosi pengamat. Dalam konteks Zen Garden, setiap elemen ditempatkan dengan pertimbangan matang untuk menghasilkan harmoni yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga membawa ketenangan batin, sesuai dengan prinsip keseimbangan yang menjadi inti dari filosofi Zen.

### D. MoodBoard Elemen Zen Garden

Dalam upaya menciptakan ruang keluarga yang harmonis dan menenangkan, penerapan konsep Zen menawarkan pendekatan yang mengedepankan kesederhanaan, keseimbangan, dan kedamaian. Dibawah ini merupakan moodboard konsep untuk memberikan visualisasi mengenai elemen-elemen kunci dan inspirasi desain yang dapat diintegrasikan ke dalam ruang interior.

## MOOD BOARD



Gambar 1. Moodboard Konsep Zen Garden  
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

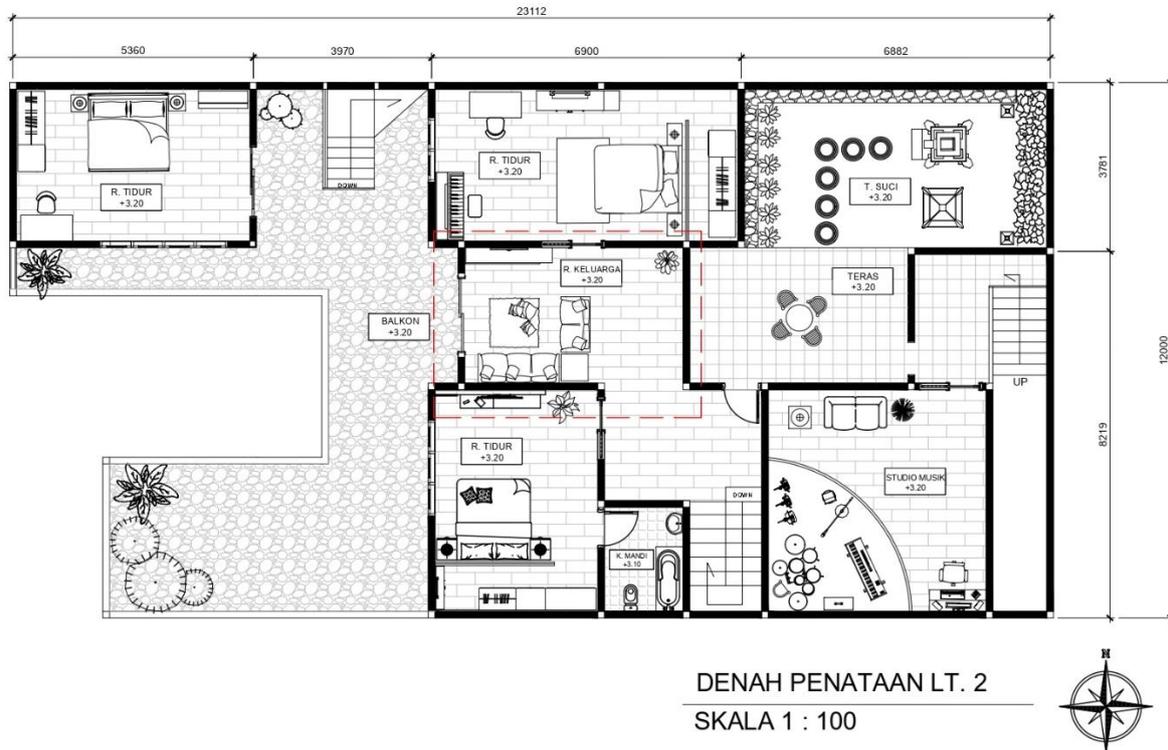
- Palet Warna:** Palet warna yang digunakan diambil dari aksesoris warna yang ada pada Zen Garden itu sendiri, seperti warna netral dan alami yang menenangkan, seperti beige, putih, coklat, abu-abu, hijau sebagai warna alami dan tambahan aksesoris warna warm light untuk jenis pencahayaan yang digunakan. Dalam teori psikologi warna yang dikutip dari jurnal (Bambang & Kp, 2010) setiap warna memiliki makna dan pengaruhnya yakni :

  1. Putih: Melambangkan kemurnian dan kepolosan, memberikan ketentraman, kenyamanan dan memudahkan refleksi.
  2. Abu-abu: Menciptakan kesan serius namun juga menenangkan dan menimbulkan perasaan damai.
  3. Coklat: Merupakan warna netral yang natural, hangat, membumi dan stabil menghadirkan kenyamanan serta dapat memberikan rasa aman.
  4. Hijau: Seringkali merupakan warna alami yang menyegarkan dan juga mampu memberikan efek menenangkan, menyejukkan, dan menyeimbangkan emosi.
- Material Alami:** Dalam hal pemilihan material, yang digunakan adalah kayu, batu, bambu, dan linen sebagai fabric alami. Atau material dengan tampilan alami.
- Elemen Dekorasi:** Furnitur dan dekorasi dipilih sesuai dengan karakter zen yang sederhana dan fungsional, dengan garis-garis bersih. Dengan penambahan tanaman pada interior ruang mengikuti konsep “taman” dari zen. Serta lentera atau efek lampu dengan cahaya lembut maupun hangat untuk menciptakan suasana yang hangat. Menurut (Yasser, 2010) berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan aspek desain interior Zen ke dalam rumah : Kurangi palet warna menjadi warna yang tenang dan 'tenang' (seperti warna netral, air, dan tanah), secara bertahap singkirkan semua kekacauan, termasuk barang-barang dekoratif kecil (secara visual, barang-barang tersebut juga berantakan), hal-hal yang sebenarnya tidak digunakan.

## Implementasi Konsep pada Ruang Keluarga.

### 1. Gambar denah bangunan

Dibawah ini merupakan gambar denah bangunan dari rumah studi kasus yang berlokasi di Jl. Akasia III No 2, Denpasar Timur. Ruang keluarga berada pada lantai 2 bangunan.



Gambar 2. Denah Bangunan Rumah Kasus  
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

### 2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan pada lantai 2 ialah organisasi ruang terpusat. Dimana organisasi ruang ini biasanya terpusat dengan bentuk yang relatif padat dan secara geometri teratur (Indrani C Hedy, 2018). Dengan kaitannya pada konsep Zen Garden yang biasanya memiliki tata letak dengan focal points, misal seperti pohon bonsai atau batu yang diletakkan di area tengah sebagai point interest atau focal pointnya. Pada lantai 2 ruang tamu menjadi titik pusat pada bangunan. Pola-pola yang dibentuk pada pasir atau kerikil di Zen garden menciptakan aliran yang menggambarkan air yang mengalir, memberikan ilusi gerakan dan dinamika. Dan organisasi ruang terpusat dirancang untuk memfasilitasi aliran gerakan di sekitar titik fokus. Tata letak memastikan bahwa ada rute yang jelas dan mudah untuk bergerak di sekitar ruang.

### 3. Gambar Perspektif

Berikut ini adalah gambar perspektif dari penerapan konsep Zen Garden pada ruang keluarga rumah objek kasus.



*Gambar 3. Perspektif 1  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)*

Zen menekankan disiplin diri, meditasi mendalam dan pencerahan melalui intuisi dengan logika hubung singkat, metafora, citra, narasi (Unique, 2016). Karakter desain zen garden khas dengan clean lines. Gaya zen menyukai desain yang bersih, garis-garis sederhana dan sebagian besar lurus dengan kurva sesekali, tidak untuk efek hias, tetapi untuk menangkap bentuk alami. warna yang digunakan dan mengkoordinasikan warna dinding, furniture dan kain untuk mencapai efek umum kesederhanaan. Untuk menjaga peraturan Budha tentang “ketenangan pikiran”, pemilihan warna pada Zen tidak berbenturan secara kontras. Cara yang digunakan untuk tetap memperlihatkan keindahan warna adalah dengan menggunakan fine clear paint dari pada menggunakan regular paint untuk dekorasi dan tujuan proteksi (Hartanto & Mayangsari, 2013).



*Gambar 4. Perspektif 2  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)*

Garis sederhana pada furnitur, yang mencerminkan tampilan lugas dan profil rendah, mencerminkan sifat damai dari penghuninya. Penggunaan pola sederhana tanpa hiasan untuk berbagai elemen rumah, seperti pintu, jendela, list plafon, dan kisi-kisi pada pintu geser. Desain ini tidak hanya memperkuat kesan ketenangan dan kesederhanaan, tetapi juga menekankan prinsip hidup yang tidak berlebihan. Seluruh elemen dekorasi ini dirancang untuk menciptakan harmoni visual dalam ruang, memperkuat kesan rapi dan bersih. Pola-pola minimalis ini, tanpa

detail yang rumit atau ornamen berlebihan, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman, sesuai dengan prinsip-prinsip umum desain yang efisien dan fungsional.



*Gambar 5. Perspektif 3  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)*



*Gambar 6. Perspektif 3  
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)*

### **F. Implikasi dan Tantangan**

Penerapan konsep Zen Garden dalam desain interior ruang keluarga memiliki implikasi yang signifikan, baik dari segi psikologis, sosial, maupun fungsional. Secara psikologis, Zen Garden mendukung ketenangan dan keseimbangan emosi penghuni, sejalan dengan teori *Attention Restoration Theory (ART)* yang menyatakan bahwa lingkungan alami dan sederhana dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dari sisi sosial, Zen Garden mendukung interaksi keluarga yang lebih harmonis karena suasana yang tenang dan teratur meningkatkan komunikasi yang berkualitas. Secara fungsional, ruang keluarga yang dirancang dengan prinsip Zen menciptakan area yang nyaman untuk berbagai aktivitas sambil tetap mempertahankan keindahan estetika. Namun, penerapan Zen Garden menghadapi beberapa tantangan yang mungkin timbul.

Secara budaya, Zen Garden yang berasal dari tradisi Jepang mungkin sulit diadaptasi di budaya lain yang memiliki preferensi estetika berbeda. Misalnya, budaya Barat yang lebih dinamis dan ekspresif mungkin menganggap desain minimalis Zen Garden terlalu tenang atau sederhana. Selain itu, keterbatasan ruang di lingkungan perkotaan juga menjadi tantangan, karena Zen Garden membutuhkan ruang yang cukup untuk elemen-elemen seperti batu, pasir, dan tanaman. Di ruang keluarga multifungsi, sulit untuk mempertahankan kesederhanaan dan keteraturan jika ruang tersebut juga harus mendukung berbagai kegiatan aktif. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan.

- Pertama, adaptasi budaya dapat dilakukan dengan mengkombinasikan elemen-elemen Zen minimalis dengan warna dan bentuk yang lebih sesuai dengan preferensi lokal, seperti mengintegrasikan material alami Zen dengan furnitur modern yang dinamis.
- Kedua, di rumah dengan ruang terbatas, elemen-elemen Zen dapat dihadirkan dalam skala kecil, seperti melalui tanaman dalam pot atau miniatur taman pasir, yang tetap mencerminkan esensi Zen tanpa memerlukan ruang besar.
- Ketiga, penggunaan desain modular memungkinkan ruang keluarga untuk tetap mendukung fungsi yang beragam sambil mempertahankan area relaksasi dengan elemen Zen, misalnya dengan sudut yang berisi tanaman dan pencahayaan lembut. Selain itu, teknologi ramah lingkungan, seperti pencahayaan alami buatan dan penjernih udara, dapat membantu menciptakan suasana yang alami dan menenangkan di ruang perkotaan yang minim akses terhadap alam. Dengan demikian, penerapan Zen Garden tetap relevan dan efektif dalam berbagai konteks budaya dan ruang, menawarkan keseimbangan antara estetika, fungsionalitas, dan kenyamanan.

## SIMPULAN

Kebutuhan akan ruang keluarga yang memiliki suasana menenangkan menjadi semakin penting di tengah tekanan kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep Zen Garden dalam desain interior ruang keluarga pada rumah di Denpasar Timur menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Zen Garden dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan efektif.

Zen Garden, yang dikenal dengan elemen-elemen alami seperti batu, pasir, dan tanaman miniatur, diterapkan dalam desain interior untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Berdasarkan beberapa teori yang dikaitkan sebelumnya, elemen-elemen alami seperti batu, pasir, dan tanaman miniatur diintegrasikan secara simetris, menciptakan suasana yang seimbang dan damai. Penggunaan material alami seperti kayu serta warna-warna netral, memperkuat kesan ketenangan dan kenyamanan di dalam ruang. Elemen-elemen tersebut dipadukan untuk mencerminkan prinsip kesederhanaan, ketenangan, dan keseimbangan, yang penting untuk menciptakan ruang yang mendukung relaksasi dan refleksi.

Konsep Zen Garden dapat diwujudkan secara fungsional dan elegan dalam desain interior modern. Di masa depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas kajian ke berbagai konteks budaya yang berdampingan dengan nilai-nilai lokal serta mengeksplorasi penerapan konsep ini di ruang-ruang lain, seperti kamar tidur dan ruang kerja, guna memahami dampak lebih lanjut terhadap kesejahteraan dan produktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, R. M., & Kp, S. (2010). Pengaruh Warna Terhadap Kamar Tidur Anak. *Teknik Sipil Dan Perencanaan, no 1 volum(024)*, 79–90.
- Damayanti, S. D., Studi, P., Jepang, S., Budaya, F. I., & Nuswantoro, U. D. (2015). Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen. *Jurnal Studi Sastra Jepang, 7 (3)*, 1–8.

- Dillman-Hasso, N. (n.d.). *Evaluating the Natural Environment in Attention Restoration Theory*. 1–17.
- Harahap, N. (2017). Jurnal Sains dan Seni. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hartanto, J. N., & Mayangsari, S. (2013). Aplikasi Gaya Desain Zen pada Perancangan Interior Body Care di Surabaya. *Jurnal Intra*, 1(1), 1–7.
- Hatton, H. (2023). *How to create an indoor zen garden - designer advice that will instantly make your home so much more peaceful*.
- Indrani C Hedy, P. E. M. (2018). Pengembangan Dan Renovasi Kantor Pusat Rosalia Indah. *Pengembangan Dan Renovasi Kantor Pusat Rosalia Indah*, 1–20.
- Kurniawati, putri. (2017). PEMANFAATAN RUANG KELUARGA DI PERUMAHAN VILLA GARDENIA PEKANBARU. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(1), 1–7.
- Leonard Koren. (1994). *Wabi Sabi for Artists Designers*.
- Permatasari, E. (2011). *KARAKTERISTIK ZEN PADA TAMAN KA*.
- Putri, A. M. C. W., & Handayani, R. (2010). Prinsip Dasar Budha Zen dalam Chanoyu. *Lingua Cultura*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.21512/lc.v4i2.361>
- Salmaniah Siregar, N. S. (2002). Metode dan teknik wawancara. *Journal of Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*, 1–2.
- Umum, T., Is, T., Faktual, D. A. N., & Zen, K. (2000). *IV-I JIJ*.
- Unique, A. (2016). *ZEN LANDSCAPES Perspectives on Japanese Gardens and Ceramic* (Issue 0).
- Yasser, M. (2010). *Zen Style in Interior Design*. 1–14.